

BAB II

A. Evaluasi

1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu program pendidikan.¹ Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil akhir dengan yang seharusnya dicapai.

Evaluasi juga dapat diartikan sebagai kegiatan mengumpulkan informasi tentang kinerja manusia, sistem, atau alat yang kemudian digunakan untuk menentukan alternatif dalam membuat keputusan.²

Menurut Brinkerhoff dalam Eko Putro Widoyoko menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Dalam pelaksanaan evaluasi ada tujuh elemen yang harus dilakukan, yaitu:

- a. Penentuan fokus yang akan dievaluasi.
- b. Penyusunan desain evaluasi.
- c. Pengumpulan informasi.
- d. Analisis dan interpretasi informasi.
- e. Pembuatan laporan.
- f. Pengelolaan evaluasi.
- g. Evaluasi untuk evaluasi.

¹ Suharimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 35.

² Putra, "Pengertian Evaluasi, Fungsi, Tujuan, Metode & Contoh Evaluasi", <https://salamadian.com/pengetian-evaluasi>, diakses 08 Juni 2020, pukul 18.35 WIB.

Sedangkan menurut Ralph Tyler dalam Suharsimi Arikunto “Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai.”

Berdasarkan beberapa definisi evaluasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan sistmatis untuk mengumpulkan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif terkait suatu program atau kegiatan. Penelitian ini dilakukan untuk evaluasi bagaimanakah penerapan metode SSMT (*Sabak, Sabki, Manzil, Tilawah*) pada mata pelajaran *tahfidzul Quran* di SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap.

2. Fungsi Evaluasi

Sebuah kegiatan evaluasi memberikan manfaat baik bagi pihak yang mengevaluasi maupun yang dievaluasi karena proses ini memiliki banyak fungsi sebagai berikut:³

a. Fungsi Pengukuran Keberhasilan

Mengukur keberhasilan sebuah kegiatan atau program merupakan fungsi evaluasi yang paling utama. Pengukuran tingkat keberhasilan dilakukan pada berbagai komponen, termasuk metode yang digunakan, penggunaan sarana, dan pencapaian tujuan.

³ Putra, “Pengertian Evaluasi, Fungsi, Tujuan, Metode & Contoh Evaluasi”, <https://salamadian.com/pengetian-evaluasi>, diakses 08 Juni 2020, pukul 18.43WIB.

b. Fungsi Seleksi

Melalui fungsi selektif, kegiatan evaluasi dapat digunakan untuk menyeleksi seseorang, metode, atau alat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya.

c. Fungsi Diagnosis

Evaluasi juga dapat digunakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan seseorang atau sebuah alat dalam bidang kompetensi tertentu. Contoh fungsi diagnosis dari kegiatan evaluasi adalah untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan seorang siswa dalam mata pelajaran yang dipelajarinya.

d. Fungsi Penempatan

Proses evaluasi berfungsi untuk mengetahui posisi terbaik untuk seseorang sesuai kapabilitas dan kapasitas yang dimilikinya.

3. Tujuan dan Manfaat Evaluasi

Setiap aktivitas tentu dilakukan dengan maksud dan tujuan tertentu yang ingin dicapai, termasuk kegiatan evaluasi. Melalui evaluasi, kita dapat mengetahui tingkat kegiatan, tingkat pencapaian berdasarkan tujuan, dan hal-hal yang perlu dilakukan dimasa mendatang.

Secara spesifik, berikut ini adalah beberapa tujuan dilakukannya kegiatan evaluasi:⁴

- a. Mengetahui tingkat penguasaan seseorang terhadap kompetensi yang sudah ditetapkan berdasarkan standard dan kebutuhan organisasi.

⁴ Putra, "Pengertian Evaluasi, Fungsi, Tujuan, Metode & Contoh Evaluasi", <https://salamadian.com/pengetian-evaluasi>, diakses 08 Juni 2020, pukul 19.01 WIB.

- b. Mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi sehingga dapat dilakukan diagnosis serta memberikan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan objek evaluasi.
- c. Mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas sebuah media, metode, atau sumber daya lainnya dalam pelaksanaan sebuah kegiatan.
- d. Memberikan umpan balik dan informasi penting untuk memperbaiki kekurangan dan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan.

Selain digunakan untuk mengukur keberhasilan evaluasi juga dapat mengukur kesesuaian dengan tujuan yang telah ditetapkan. Setiap program memiliki suatu tujuan yang telah ditetapkan dari awal, namun realitanya tidak semua dapat mencapai tujuan tersebut. Sehingga dengan adanya evaluasi diharapkan dapat *me-review* program yang dijalankan, sehingga dapat digunakan untuk mengambil kebijakan dan menentukan kebijakan yang selanjutnya.

Manfaat dari evaluasi juga dapat menentukan kebijakan yang tepat karena dalam evaluasi adalah mencari informasi dan data yang akurat, sehingga dari informasi dan data tersebut dapat dijadikan dasar dalam penentuan kebijakan.⁵

Menurut Arikunto terdapat empat kebijakan yang dapat diambil setelah melakukan evaluasi:

- a. Dilanjutkan karena dari data yang terkumpul, program tersebut memiliki banyak manfaat dan dapat dilaksanakan dengan lancar tanpa hambatan dan sesuai dengan yang diharapkan.

⁵ Alfi Setiani, "Evaluasi Program Tahfidzul Al Qur'an Kelas IV Di Sd Islam Terpadu Al Madinah Cepogo Kabupaten Boyolali" Skripsi, (Semarang: UNNES, 2017), hlm. 18.

- b. Dilanjutkan dengan penyempurnaan karena dari data yang terkumpul, program tersebut memiliki banyak manfaat namun pelaksanaannya kurang lancar, sehingga tujuan yang diharapkan kurang tercapai. Sehingga yang harus diperhatikan adalah kebijakan selanjutnya yaitu cara agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.
- c. Dimodifikasi karena data yang terkumpul, program tersebut memiliki kemanfaatan hasil program kurang tinggi, sehingga perencanaannya perlu disusun yang lebih baik. Dan mungkin perlu dilakukan perubahan tujuan.
- d. Dihentikan karena data yang terkumpul, program tersebut kurang bermanfaat dan banyak hambatan dalam pelaksanaannya.

Dengan adanya evaluasi dapat sangat bermanfaat bagi penyelenggara program, suatu kebijakan yang tepat dapat diperoleh dari hasil evaluasi yang telah dilakukan.

4. Model Evaluasi

Menurut Sukardi model evaluasi terbagi menjadi 5 model, diantaranya yaitu:⁶

- a. Goal Oriented Model atau Model Tyler.

Model evaluasi ini menekankan pada tercapainya tujuan pada perkembangan dan efektifitas inovasi pendidikan. Sehingga dapat dikatakan objek pengamatannya yakni tujuan dari program yang telah ditetapkan sebelumnya.

Evaluasi dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, serta memantau seberapa jauh tujuan yang telah dicapai dalam pelaksanaan program.

⁶ Cynthia Dwi Lestari, "Evaluasi Program Tahfidzul Qur'an Di Mi Muhammadiyah Kertonatan Kartasura Sukoharjo Tahun Ajaran 2016/2017" Skripsi, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017), hlm. 23.

b. Goal Free Evaluation.

Metode evaluasi ini didasari pada pengaruh program pada kriteria dari konsep kisi-kisi kerja itu sendiri. Model ini dapat dikatakan berlawanan dengan metode sebelumnya yang dikembangkan oleh Tyler. Dalam melaksanakan evaluasi program, evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program, akan tetapi memperhatikan bagaimana proses pelaksanaan program dengan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat jalannya suatu program tersebut.

c. Advisory Evaluation.

Evaluasi pada model ini menekankan pada kasus komparatif yang dihadirkan untuk mendapatkan informasi unggulan dari program yang diambil. Dengan adanya kasus komparatif yang dihadirkan dalam mengevaluasi program maka dapat ditemukan informasi utama dari kasus tersebut.

d. Evaluasi berorientasi pada keputusan, model ini dikembangkan oleh Stake.

Evaluasi ini menekankan pada memfasilitasi pertimbangan cerdas terhadap pembuatan keputusan yang ditentukan. Menurut Arikunto & Cepi Safruddin dalam mempertimbangkan sebuah program pada metode evaluasi ini dilakukan dengan cara dua perbandingan yaitu; Pertama, membandingkan kondisi hasil evaluasi program yang di evaluasi dengan hasil evaluasi yang terjadi di program lain. Sehingga diketahui adanya perbedaan yang terjadi pada tiap program dan dapat menentukan keputusan untuk keduanya. Kedua, membandingkan kondisi pelaksanaan program dengan standar yang

didasarkan pada tujuan. Dengan membandingkan kondisi pelaksanaan dengan standar tujuan program dapat diketahui hal-hal apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung berjalannya suatu program sehingga dapat menentukan perbaikan dalam hal apa saja dalam melanjutkan suatu program yang telah dievaluasi.

e. Evaluasi sumatif dan formatif.

Model evaluasi ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi formatif yang dilakukan pada program yang masih berjalan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu layanan. Kemudian evaluasi sumatif yang dilakukan pada akhir pelaksanaan program yang memiliki tujuan yang berkaitan dengan tingkatan kompetensi yang dicapai para lulusan. Dengan adanya evaluasi yang bertahap, maka dapat dimungkinkan untuk mengantisipasi adanya hambatan dalam mencapai tujuan program. Sehingga dapat mengadakan perbaikan secara dini pada evaluasi formatif, dan mengetahui seberapa jauh posisi dan kedudukan individu dalam kelompoknya pada evaluasi sumatif.

Dari beberapa model di atas, Suharsimi & Cepi Safruddin, menambahkan dua model evaluasi yang lain yaitu:⁷

a. CIPP Evaluation Model, model ini dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk. Sesuai dengan namanya sasaran evaluasi ini yaitu;

- 1) Context, evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan

⁷ Cynthia Dwi Lestari, "Evaluasi Program Tahfidzul Qur'an...", hlm. 25.

sampel yang dilayani serta tujuan program. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apa saja yang dibutuhkan peserta didik, siapa saja pengelola program, bagaimana pelaksanaannya dan lain sebagainya.

- 2) Input, tujuan dari evaluasi ini yaitu mengetahui kemampuan awal peserta didik dan sekolah, diantaranya yaitu kemampuan dalam menyediakan petugas yang tepat. Sehingga pertanyaan yang diberikan berkenaan dengan masukan mengarah pada pemecahan masalah yang mendorong diselenggarakannya program. Dengan mengetahui kemampuan awal peserta didik dan sekolah maka dapat menentukan capaian maksimal dan minimum suatu program yang dilaksanakan.
- 3) Process, evaluasi ini menunjuk pada apa kegiatan yang dilakukan dalam program, siapa yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, kapan kegiatan dari program tersebut selesai. Sehingga pada evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai rencana.
- 4) Product, evaluasi ini diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan (input) setelah mengikuti program tersebut. dalam evaluasi hasil, maka dapat dilihat perubahan awal dan akhir peserta didik, apakah ada peningkatan yang signifikan atau tidak, hal ini menentukan berhasil atau tidaknya program yang telah dilaksanakan.

- b. Discrepancy Model, Model ini dikembangkan oleh Malcolm Provus.

Evaluasi yang ada pada model ini menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Hal ini dilakukan untuk mengukur adanya perbedaan antara seharusnya dicapai dengan yang sudah riil tercapai.

B. Metode SSMT (Sabak, Sabki, Manzil, Tilawah)

Metode adalah cara yang telah diatur dan berpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya. Dengan kata lain, metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.

SSMT adalah pola dan strategi yang didalamnya terkandung pengulangan yang masif dengan kontrol yang kuat melalui ujian dengan pertanyaan yang strategis.

Metode SSMT merupakan metode setoran hafalan yang digunakan dalam mata pelajaran *tahfidzul Qur'an* untuk mendapatkan hafalan yang lebih bagus atau *mutqin* dengan pengertian sebagai berikut:

1. Metode Sabak

Sabak adalah tahapan menghafal dengan materi hafalan baru yang sudah disesuaikan dengan kemampuan hafalan masing-masing peserta didik. Dengan kata lain yakni menghafal materi hafalan baru hari ini sesuai dengan grade masing-masing peserta didik.

2. Metode Sabki

Sabki adalah tahapan mengulang materi hafalan yang sudah pernah disetorkan kemarin dan kemarin lusa atau setoran dua kali sabak. Sabki juga diartikan sebagai tahap memuraja'ah materi hafalan "hari ini", "kemarin" dan "lusa" sesuai dengan target peserta didik.

3. Metode Manzil

Manzil adalah tahapan muroja'ah seluruh materi yang sudah dihafal. Manzil juga merupakan tahap memuraja'ah "Semua materi yang sudah didapat peserta didik" sebanyak 3x porsi sabak.

4. Metode Tilawah

Tilawah adalah tahap menyiapkan materi hafalan baru untuk esok hari, dengan stressing (penekanan/fokus) pada kualitas bacaan (tahsin) peserta didik. Metode tilawah dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi dengan menggunakan bentuk tertentu, seperti ceramah, diskusi (*halaqoh*), penugasan dan lainnya.⁸

Metode tilawah merupakan metode belajar membaca Al-Qur'an yang menggunakan nada-nada tilawah dengan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan teknik baca simak.

Prinsip-prinsip yang dipakai dalam pembelajaran metode tilawah adalah sebagai berikut:⁹

⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), hlm. 91.

⁹ Abdurrahim Hasan, dkk. , *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*, (Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah, 2010), hlm. 13.

- a. Diajarkan secara praktis
- b. Menggunakan lagu rost
- c. Diajarkan secara klasikal menggunakan alat peraga
- d. Diajarkan secara individual dengan teknik baca simak menggunakan buku.

Pembelajaran metode tilawah bertujuan untuk mempermudah guru dalam proses mengajar, menggali minat peserta didik untuk mempelajari Al-Qur'an dengan mudah, meminimalisir waktu, untuk melatih daya ingat.

Dalam pembelajaran tilawah, ada target-target yang harus dicapai, pertama adalah target kualitas, yaitu bisa tartil dalam membaca Al-Qur'an yang meliputi:¹⁰

- a. *Fashohah al-waqfu wal ibtida'*, yaitu menentukan cara berhenti dan memulai dalam membaca Al-Qur'an.
- b. *Muro'atul huruf wal harokat*, yaitu kesempurnaan mengucapkan huruf dan harokat.
- c. *Muro'atul kalimah wal ayat*, yaitu kesempurnaan membaca kalimat dan ayat.
- d. Tajwid meliputi, *makharijul huruf* (tempat di mana huruf Al-Qur'an itu keluar sehingga bisa dibedakan dengan huruf lainnya), *Sifatul huruf* (proses penyuaran sehingga menjadi huruf Al-Qur'an yang sempurna), *ahkamul huruf* (hukum-hukum bacaan huruf dalam Al-Qur'an), *ahkamul mad wal qosr* (hukum bacaan panjang dan pendek dalam Al-Qur'an),

¹⁰ Ainna Amalia dan Cicik Ainurrohmah, "Implementasi Metode Tilawati Dalam Menghafal Bacaan Sholat Di TPQ Miftahul Hidayah Gondang Nganjuk Jawa Timur", Jurnal Lentera: *Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, Vol. 1, No. 2, 2015, hlm. 299.

ghorib (bacaan-bacaan dalam Al-Qur'an yang cara membacanya tidak sesuai dengan kaidah tajwid secara umum) dan *musykilat* (bacaan dalam Al-Qur'an yang mengandung kesulitan dalam membacanya sehingga harus berhati-hati).

- e. Mempunyai suara jelas dan lantang dalam membaca Al-Qur'an dan menguasai lahu *rost* tiga nada.
- f. Memiliki pengetahuan agama, diantaranya hafalan surat-surat pendek, hafal ayat-ayat pilihan, hafal bacaan sholat, hafal do'a-do'a harian.
- g. Memahami pelajaran *fiqh*, *tauhid*, sejarah, *akhlaq* dan lain-lain.

Adapun teknis setoran dengan metode SSMT (sabak, sabki, manzil, Tilawah) dilakukan dengan dua acara, yaitu:

- a. Mendatangi guru untuk setoran, peserta didik saling berpasang-pasangan dan menyimak satu sama lain dibawah pengawasan guru.
- b. Apabila peserta didik salah/keliru dalam menyetor hafalan, guru dapat mengambil tindakan sebagai berikut:
 - a) Pertama kali peserta didik salah/keliru guru menegur tanpa memberi tahu koreksian yang benar. Jika kemudian guru teringat maka proses setoran kembali dilanjutkan.
 - b) Diberi kesempatan sebanyak tiga kali untuk melakukan teguran seperti pada point pertama di atas.
 - c) Jika setelah ditegur sebanyak tiga kali dan peserta didik tak mampu mengingat hafalannya, maka peserta didik diberi kesempatan untuk membuka mushaf beberapa saat kemudian kembali setor sebanyak 5

kali dari 1 ayat sebelum ayat yang salah/terlupa tadi. Contoh: apabila peserta didik lupa di ayat 2, maka peserta didik diberikan waktu untuk melihat mushaf beberapa saat lalu kembali setor sebanyak 5 kali dari ayat 1 s/d 2.

- c. Guru mencatat hasil setoran di buku tahfizh peserta didik.
- d. Peserta didik yang sudah selesai setoran dilarang meninggalkan area sekitar tempat setoran (area pengawasan/area pandang guru), waktu yang ada harus digunakan untuk muraja'ah target harian di fase sabki yang akan datang.
- e. Nilai minimum dalam setiap sesi adalah 5x salah. Berbeda dengan ketiga metode (sabak, sabki, manzil) di atas, metode tilawah memiliki teknis tersendiri, yaitu antara lain:
 - a) Peserta didik berkumpul mengelilingi guru pengampu.
 - b) Guru menunjuk satu peserta didik untuk membaca materi hafalan yang akan dihafalkan esok hari dan yang lain menyimak.
 - c) Peserta didik lain pendengar diwajibkan menyimak bacaan peserta didik pembaca.
 - d) Jika terdapat kesalahan dalam membaca maka guru menegur dan membetulkan bacaan tersebut.
 - e) Kemudian guru memerintahkan semua peserta didik (pendengar dan pembaca) untuk mengulangi bagian ayat yang tadi dibetulkan tersebut.

- f) Jika proses tilawah selesai sebelum waktu yang disediakan maka peserta didik dilarang meninggalkan area belajar (area pengawasan/area pandang guru), waktu yang ada harus digunakan untuk memuraja'ah target harian di fase sabak yang akan datang.

Dalam mengaplikasikan metode SSMT terdapat tiga fase, antara lain:

1. Fase muraja'ah, yaitu waktu yang diberikan untuk santri menguatkan hafalan terakhirnya sebelum maju ujian.
2. Fase ujian (sima'an). Sima'an adalah ujian tahap pertama sebelum ujian MHQ dimana peserta didik membaca hafalan yang akan diujikan melalui *microphone* dan disimak oleh beberapa peserta didik lain. Peserta didik yang menyimak akan menghitung jumlah kesalahan yang muncul, dan kemudian akan menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan nilai hafalan peserta didik.
3. Fase ujian MHQ, yaitu adalah fase dimana peserta didik maju menghadap guru untuk dites hafalan dengan metode MHQ. Masa ujian MHQ dibagi menjadi beberapa tahap:
 - a. Ujian per 1 juz
 - b. Ujian per 3 juz
 - c. Ujian per 5 juz
 - d. Ujian per 10 juz
 - e. Ujian per 15 juz
 - f. Ujian per 30 juz

Adapun pencapaian target dalam pelaksanaan ujian, yaitu sebagai berikut:

1. Peserta didik dapat upgrade atau downgrade kategori.
2. Peserta didik yang terlambat dapat mengganti dengan hari liburnya dan waktu tambahan.
3. Apabila masih gagal, maka wajib lanjut ke tahap berikutnya dengan catatan (belum lulus di tahap yang gagal).
4. Apabila kualitas tahfidz peserta didik buruk, maka guru dapat menurunkan kategori target hafalannya.

C. Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* di SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar, yang artinya proses pembentukan tingkah laku secara terorganisir.¹⁷ Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.¹¹

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 Ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹²

Beberapa ahli memberikan pengertian belajar seperti diuraikan dibawah ini:

¹¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 46.

¹² *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI 2006, hlm. 7.

- 1) Sardiman A. M. bahwa belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa.¹³
- 2) Drs. Slamet menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sehingga hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁴
- 3) Morgan, dalam buku *Intriduction to Psychology* mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.¹⁵
- 4) Witherington, dalam buku *Education Psychology* bahwa belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan. Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya:Usaha Nasional, 1994), hlm. 21.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, hlm. 21.

¹⁵ NgalimPurwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 84.

¹⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidik an*, hlm. 87.

Definisi sebelumnya menyatakan bahwa seorang manusia dapat melihat dalam perubahan yang terjadi, tetapi tidak pembelajaran itu sendiri. Dalam dunia pendidikan Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

b. **Komponen Pembelajaran**

Pembelajaran dikatakan sebagai suatu sistem karena pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, yaitu membelajarkan siswa. Proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai

komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi, dimana guru harus memanfaatkan komponen tersebut dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin direncanakan.¹⁷

Komponen-komponen pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan pembelajaran, merupakan titik awal yang sangat penting dalam pembelajaran, sehingga baik arti maupun jenisnya perlu dipahami betul oleh setiap guru maupun calon guru. Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang harus dirumuskan oleh guru dalam pembelajaran, karena merupakan sasaran dari proses pembelajaran. Mau dibawa ke mana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Oleh karenanya, tujuan merupakan komponen pertama dan utama.¹⁸
- 2) Isi atau materi pelajaran, merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi dalam proses pembelajaran diartikan sebagai prosespenyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pembelajaran (subject centered teaching). Dalam kondisi semacam ini, maka penguasaan materi pelajaran oleh guru mutlak diperlukan. Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus dikuasai siswa, sebab peran dan tugas guru adalah sebagai sumber belajar. Materi pelajaran tersebut biasanya

¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm.59.

¹⁸ Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hlm. 59.

digambarkan dalam buku teks, sehingga sering terjadi proses pembelajaran adalah menyampaikan materi yang ada dalam buku.¹⁹

- 3) Metode, diartikan sebagai tindakan-tindakan pendidik dalam lingkup peristiwa pendidikan untuk mempengaruhi siswa ke arah pencapaian hasil belajar yang maksimal sebagaimana terangkum dalam tujuan pendidikan. Dalam sebuah kegiatan pembelajaran, peran metode sangat penting. Karena demikian pentingnya kedudukan metode tersebut, Mahmud Yunus pernah mengatakan bahwa metode itu lebih baik dari materi. Pentingnya metode dalam sebuah kegiatan pembelajaran dan lainnya juga dikemukakan oleh Ali Syari'ati dalam ungkapannya yang mengatakan bahwa seseorang boleh kehilangan sesuatu, namun tidak boleh kehilangan tentang metode mencari sesuatu itu.
- 4) Sumber belajar, diartikan sebagai daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar baik secara langsung maupun secara tidak langsung, sebagian atau secara keseluruhan.²⁰
- 5) Evaluasi, diartikan sebagai suatu proses menentukan nilai sesuatu atau seseorang dengan menggunakan patokan-patokan tertentu untuk mencapai tujuan. Sementara itu, evaluasi hasil belajar pembelajaran adalah suatu proses menentukan nilai prestasi belajar pembelajar dengan menggunakan patokan-patokan tertentu agar mencapai tujuan

¹⁹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 140.

²⁰ Nana Sudjana & Ahmad Rivai, *Teknologi Pembelajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hlm. 76.

pengajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Evaluasi hasil belajar digunakan untuk menyimpulkan apakah tujuan instruksional suatu program telah tercapai.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran, diantaranya faktor guru, faktor siswa, sarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan.²¹

1) Faktor Guru

Menurut Madyo Ekosusilo, yang dimaksud dengan guru atau pendidik adalah seorang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik baik itu dari aspek jasmani maupun rohaninya agar ia mampu hidup mandiri dan dapat memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai individu, dan juga sebagai makhluk sosial.²²

Di dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 29 ayat 1 disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, memiliki hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan

²¹ Wina, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 52.

²² Madyo Susilo dalam Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 50.

pengabdian kepada masyarakat, terutama pada pendidik di Perguruan Tinggi.²³

Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Guru adalah pelaku utama yang merencanakan, mengarahkan, menggerakkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bertumpu pada upaya memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar, tak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain seperti televisi, radio, komputer, dan lain sebagainya. Sebab, siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian efektivitas proses pembelajaran terletak pada pundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan.

2) Faktor Siswa

Siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu

²³ *Undang-Undang SISDIKNAS 2003(UU. RI no. 20 TH. 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 20.

pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri.²⁴

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, di samping karakteristik lain yang melekat pada diri anak. Seperti halnya guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang siswa yang menurut Dunkin disebut *pupil formative experiences* serta faktor sifat yang dimiliki siswa (*pupil properties*).

- a) Aspek latar belakang, meliputi jenis kelamin siswa, tempat kelahiran, tempat tinggal siswa, tingkat sosial ekonomi siswa, dari keluarga yang bagaimana siswa berasal, dan lain-lain.
- b) Sifat yang dimiliki siswa, meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap.

Tidak dapat disangkal bahwa siswa memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat dikelompokkan pada siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Siswa yang termasuk berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar,

²⁴ Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, hlm. 316.

perhatian, dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran, dan lain-lain. Sebaliknya, siswa yang tergolong pada kemampuan rendah ditandai dengan kurangnya motivasi belajar, tidak adanya keseriusan dalam mengikuti pelajaran, termasuk menyelesaikan tugas, dan lain sebagainya.

Perbedaan-perbedaan semacam itu harus dijadikan acuan dalam melakukan kegiatan pembelajaran serta menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokkan siswa maupun dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya belajar. Demikian juga halnya dengan tingkat pengetahuan siswa. siswa yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang penggunaan bahasa standar, misalnya, akan mempengaruhi proses pembelajaran mereka dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki tentang hal itu.²⁵

Sikap dan penampilan siswa di dalam kelas juga merupakan aspek lain yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Ada kalanya ditemukan siswa yang sangat aktif (hyperkinetic) dan apa pula siswa yang pendiam, tidak sedikit juga ditemukan siswa yang memiliki motivasi yang rendah dalam belajar. Semua itu akan mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas. Sebab, bagaimanapun faktor siswa dan guru merupakan faktor yang sangat menentukan interaksi pembelajaran.²⁶

²⁵ Wina, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 54.

²⁶ Wina, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 55.

3) Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya; sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju ke sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran; dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat memengaruhi proses pembelajaran.²⁷

4) Faktor Lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat memengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa memengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

²⁷ Wina, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 55.

2. *Tahfidzul Qur'an* (Menghafal Al-Qur'an)

a. Pengertian *Tahfidzul Qur'an*

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.²⁸ *Hifzh* diartikan memelihara atau menjaga dan mempunyai banyak idiom yang lain, seperti si-fulan membaca Al-Qur'an dengan kecepatan yang jitu (*zhahru al-lisan*) dengan hafalan diluar kepala (*zhahru al-qolb*). Baik kata-kata *zhahru al-lisan* maupun *zhahru al-qolb* merupakan kinayah (metafora) dari hafalan tanpa kitab, karena itu disebut "*istizhahrahu*" yang berarti menghafal dan membacanya diluar kepala.²⁹

Kata tahfidz merupakan bentuk masdar ghoir mim dari kata **حَفَظَ - يُحَفِّظُ** **نَحْفِظُ**—yang mempunyai arti menghafalkan. Sedangkan tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pertama tahfidz yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza - yahfadzu - hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.³⁰

Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah "proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar". Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal."³¹

²⁸ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita MediaPress, tt), hlm. 307.

²⁹ Ahmad Warson Munawir, *Almunawir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, hlm. 279

³⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, hlm. 105.

³¹ Abdul Aziz Abdul Ra'uf, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, (Jakarta Timur: Markaz Al-Qur'an, 2009), hlm. 49.

Sedangkan menurut Mana' Kahlil al-Qattan sama dengan pendapat Caesar E. Farah, bahwa lafazh Al-Qur'an berasal dari kata *qara-a* yang artinya mengumpulkan dan menghimpun, *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya ke dalam suatu ucapan yang tersusun dengan rapi. Sehingga menurut *al-Qattan*, AlQur'an adalah bentuk mashdar dari kata *qa-ra-a* yang artinya dibaca.

Kemudian pengertian Al-Qur'an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.³²

Setelah melihat definisi menghafal dan Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa Tahfidz Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Mata pelajaran *Tahfidzul Quran* ini diberikan kepada semua peserta didik SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap mulai dari kelas 7, 8 sampai 9. Kelas 7 materi yang dihafal adalah surat *Al Hadid* untuk reguler dan surat – surat di juz 29 untuk kelas leader. Untuk kelas 8 reguler, materi hafalannya surat *Al Waqi'ah* dan *Ar Rahman* dan untuk leader menghafal surat – surat di juz 28 sedangkan kelas 9 materi hafalannya adalah juz 30.

b. *Tahfidzul Qur'an* dan perkembangannya

³² Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 31.

Di dalam sejarah islam, Al-Qur'an mulai dihafal pertama kali oleh Rasulullah SAW saat menerima wahyu yang pertama yaitu surat Al-'Alaq ayat 1 – 5. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan cara bertahap. Lalu disampaikan ke para sahabat dan ditulis diberbagai benda seperti batu, kulit binatang dan lain sebagainya. Ayat-ayat yang dihafal oleh Rasulullah SAW yang kemudian disampaikan kepada para sahabat ini, mampu dihafal oleh para sahabat dengan sangat baik.

Padahal saat itu belum ada kertas untuk memperbanyak buku dan belum ada teknologi digital lainnya yang digunakan untuk memudahkan proses penghafalan ataupun pembukuannya. Tapi fakta menunjukkan bahwa para sahabat menghafal Al-Qur'an dengan sangat mudah. Mereka menyimpan ingatan ayat demi ayat, surat demi surat yang begitu banyak. Bahkan mereka adalah orang yang pertama kali menghafal, memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an selama hidupnya. Walaupun Al-Qur'an belum dibukukan seperti sekarang ini. Hingga ayat yang terakhir diturunkan, belum ada upaya untuk membukukannya. Barulah pada masa Khalifah Abu Bakar, datanglah Umar Bin Khattab dengan sebuah ide untuk mengumpulkan tulisan-tulisan tersebut dikarenakan banyak diantara penghafal Al-Qur'an yang gugur di peperangan.

Meskipun pada mulanya Abu Bakar menolak usulan tersebut, akhirnya menerimanya setelah mendapat penjelasan dari Umar Bin Khattab. Lalu diperintahkannya Zaid Bin Tsabit, salah satu sahabat yang kuat dalam hafalan Al-Qur'annya untuk mengumpulkan Al-Qur'an. Lalu

jadilah Al-Qur'an yang terdiri dari tulisan di atas lembaran-lembaran yang diikat dan tersusun dengan benar sesuai dengan petunjuk Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam kemudian diserahkan ke Abu Bakar hingga beliau wafat. Kemudian dipindahkan kerumah Umar Bin Khattab dan tetap disana selama pemerintahannya. Pada saat sahabat Utsman Bin 'Affan menjabat sebagai khalifah kemudian Al-Qur'an ini mulai dibukukan.³³

Setelah sepeninggal para sahabat kemudian Al-Qur'an dihafal oleh generasi para tabi'in dan dilanjutkan ke generasi berikutnya hingga sekarang ini. Jadi konsep menghafal ini sudah ada sejak pertama kali diturunkan. Seiring berjalannya waktu kemudian Al-Qur'an ini dicetak dan diperbanyak dan diterjemahkan serta disertai tafsirnya kedalam berbagai bahasa sehingga setiap orang muslim diseluruh dunia dapat memahaminya. Metode penghafalan Al-Qur'an pun semakin berkembang sehingga memudahkan orang islam untuk bisa menghafal Al-Qur'an dan memahami isinya. Apalagi sekarang banyak lembaga-lembaga pendidikan islam baik formal maupun non formal yang membuka program *tahfidzul quran*.

c. Tujuan Menghafal Al-Qur'an

Bagi umat Islam, Al-Qur'an merupakan (*kalânullâh*) yang berfungsi untuk mencerahkan eksistensi kebenaran dan moral manusia. Al-Qur'an tergolong ke dalam kitab suci yang memiliki pengaruh amat luas dan mendalam terhadap para pengikutnya, yang kemudian menghafalkannya.

³³ Bobby Herwibowo, *Menghafal Al Quran Semudah Tersenyum*, (Jakarta: Farishma Indonesia: 2014), hlm. 326.

Dengan mampu menghafal Al-Qur'an, menambah keistimewaan orang yang menguasainya. Dengan demikian begitu pentingnya kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Sehingga jika proses menghafal seseorang terhadap Al-Qur'an telah dimulai sejak dini, maka hafalan orang tersebut akan lebih baik hasilnya. Untuk itu, pembelajaran tahfidz Qur'an sangat penting sekali diadakan agar tercipta generasi penerus penghafal Al-Qur'an.

Adapun pembelajaran tahfidz Qur'an sangat penting karena tujuan yang mulia. Tujuan pembelajaran tahfidz Qur'an secara terperinci yakni sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dapat memahami dan mengetahui arti penting dari kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an.
- 2) Peserta didik dapat terampil menghafal ayat-ayat dari surat-surat tertentu dalam juz 'amma yang menjadi materi pelajaran.
- 3) Peserta didik dapat membiasakan menghafal Al-Qur'an dan supaya dalam berbagai kesempatan sering melafadzkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam aktivitas sehari-hari.
- 4) Menumbuhkan, mengembangkan serta mempersiapkan bakat hafidz dan hafidzah pada anak, sehingga nantinya menjadi generasi cendekiawan muslim yang hafal Al-Qur'an.³⁴

Menurut Abdul Aziz Abdur Rauf, pembelajaran tahfidz Qur'an itu dilaksanakan karena memiliki *ahammiyahnya* yaitu:³⁵

³⁴ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009), hlm. 168.

- 1) Menjaga kemuttawatiran Al-Qur'an sehingga para ulama menetapkan bahwa ḥifzil Qur'an hukumnya adalah fardhu kifayah
- 2) Meningkatkan kualitas umat
- 3) Menjaga terlaksananya sunnah Rasulullah SAW
- 4) Menjauhkan Mu'min dari aktivitas *laghwu* (Tidak ada nilainya di sisi Allah)
- 5) Melestarikan Budaya Salafusshohih.

Pentingnya pembelajaran taḥfīzūl Qur'an adalah untuk membina dan mengembangkan serta meningkatkan para penghafal Al-Qur'an, baik kualitas maupun kuantitasnya dan mencetak kader muslim yang hafal Al-Qur'an, memahami dan mendalami isinya serta berpengetahuan luas dan berakhlaqul karimah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya pembelajaran taḥfīzūl Qur'an adalah untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an, dan untuk membina dan mengembangkan serta meningkatkan jumlah para penghafal Al-Qur'an, baik kualitas maupun kuantitasnya dan mencetak kader-kader muslim yang hafal Al-Qur'an. Memahami dan mendalami isinya serta berpengetahuan luas dan berakhlaqul karimah.

d. Motivasi menghafal Al-Qur'an

Motivasi menghafal Al-Qur'an adalah dorongan dan kekuatan yang bersumber dari dalam diri individu sehingga mampu mempengaruhinya dalam usaha mengingat setiap ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an.

³⁵ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Kiat Sukses menjadi Hafidz Qur'an*, (Jakarta: Alfin Press, 2006), hlm. 37.

Adapun aspek-aspek dari motivasi menghafal Al-Qur'an menurut Chairani dan Subandi antara lain:

1) Kemauan yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an

Ketika seseorang memutuskan untuk menghafalkan Al-Qur'an harus ada kemauan yang kuat di dalam dirinya. Kuat lemahnya kemauan untuk menghafal Al-Qur'an dipengaruhi oleh niat. Niat akan menjadi penggerak bagi penghafal Qur'an untuk dapat mengerahkan seluruh pikiran, tindakan, dan kemauannya agar dapat istiqomah dalam menghafalkan Al-Qur'an. Menjaga kelurusan niat merupakan hal yang penting dalam menghafalkan Al-Qur'an. Para penghafal Al-Qur'an haruslah memiliki niat yang tulus ikhlas karena Allah, bukan karena tujuan duniawi seperti menginginkan pujian ataupun penghormatan dari orang lain. Niat yang ikhlas karena Allah akan menimbulkan kekuatan dalam diri penghafal Al-Qur'an sehingga dapat konsisten dalam menghafalkan Al-Qur'an. Contohnya, seorang penghafal Qur'an yang memiliki kemauan yang kuat akan berusaha untuk membawa Al-Qur'an kemanapun ia pergi agar tetap dapat membaca dan menghafalkan Al-Qur'an.

2) Ketekunan dalam menghafal Al-Qur'an (istiqomah)

Ketekunan merupakan hal mutlak yang harus dimiliki oleh seorang penghafal Al-Qur'an. Sesuatu yang dilakukan secara tekun akan menjadi sebuah kebiasaan yang nantinya kebiasaan tersebut akan menjadi suatu rutinitas yang dilakukan secara otomatis. Ketekunan

memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pencapaian target hafalan dibandingkan dengan tingkat kecerdasan pada penghafal Al-Qur'an. Strategi yang utama dalam menghafal Al-Qur'an adalah melakukan pengulangan. Konsistensi dalam mengulang hafalan Qur'an sering disebut dengan istilah istiqomah. Proses pengulangan hafalan penting dilakukan oleh para penghafal Qur'an agar menjadi sebuah kebiasaan. Contoh dari aspek ini yaitu ketika seorang penghafal Qur'an berusaha untuk sering mendengarkan murottal dan juga menetapkan jadwal tersendiri untuk mengulang ayat-ayat Qur'an yang telah dihafalkan demi menjaga kefasihan hafalannya serta untuk membiasakan diri berinteraksi dengan Qur'an.

- 3) Ulet menghadapi kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an (tidak putus asa)

Seorang penghafal Al-Qur'an haruslah pantang menyerah dan tidak mudah berputus asa. Setiap penghafal Al-Qur'an pasti akan dihadapkan oleh berbagai ujian dan kesabaran merupakan kunci penting dalam menghafal. Sabar dimaknai dengan adanya keikhlasan dalam menerima setiap ujian karena mengetahui bahwa adanya ujian adalah cara Allah untuk menaikkan derajat hambaNya. Sabar akan membuat setiap orang mampu mengambil pelajaran dari setiap ujian yang menyimpannya sehingga orang tersebut tidak akan mudah berputus asa dan selalu optimis dalam menghadapi berbagai cobaan. Optimis dan berfikir positif akan memberikan kekuatan dan keyakinan pada

diri seorang penghafal Al-Qur'an bahwa setiap ujian akan dapat dilalui dengan baik. Contohnya ketika seorang penghafal Al-Qur'an harus menghafalkan ayat yang panjang maupun ayat yang memiliki kesamaan lafadz maka seorang penghafal Qur'an harus sabar, optimis, dan tidak mudah putus asa agar tetap mampu menghafalkan ayat tersebut dengan baik dan benar.

4) Semangat dalam menghafal Al-Qur'an

Salah satu keutamaan bagi penghafal Al-Qur'an adalah mampu menjadi penyelamat bagi keluarga kelak di hari kiamat. Selain itu, Allah akan memberikan jaminan hidup bagi para penghafal Al-Qur'an. Oleh sebab itu, seorang penghafal Al-Qur'an seharusnya memiliki semangat dan motivasi tinggi dalam menghafalkan Al-Qur'an, terlebih ketika mengetahui bahwa terdapat berbagai keutamaan ketika menghafalkan Al-Qur'an. Salah satu contoh yang dapat dilakukan sebagai bentuk perilaku bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an yaitu ketika seorang penghafal Al-Qur'an telah menuliskan target jangka pendek maupun jangka panjang sebelum memulai untuk menghafal. Target tersebut dapat berupa penetapan target hafalan dan menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh selama proses menghafal agar tujuan yang telah ditetapkan dapat terwujud.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono antara lain:

1) Cita-cita dan Anspirasi siswa

Sejak kecil, motivasi belajar mulai tampak pada keinginan anak melakukan banyak hal. Keinginan tersebut menimbulkan kemauan untuk berusaha, bahkan dapat berubah menjadi sebuah cita-cita. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar anak baik secara intrinsik maupun ekstrinsik.

2) Kemampuan siswa

Keinginan anak harus dibarengi dengan kemampuan diri. Kemampuan akan meningkatkan motivasi anak dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya.

3) Kondisi siswa

Kondisi jasmani dan rohani akan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Kondisi siswa yang tidak sehat ataupun kondisi siswa yang sedang marah akan berpengaruh pada konsentrasi siswa saat belajar.

4) Kondisi lingkungan siswa

Kondisi lingkungan meliputi keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan masyarakat. Motivasi belajar akan mudah diperkuat ketika berada dlaam lingkungan ayang aman, tenteram, tertib, dan indah.

5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Pelajar yang masih berkembang jiwa raganya serta lingkungan yang baik merupakan kondisi dinamis yang baik bagi pembelajaran.

6) Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Intensitas pergaulan antara guru dan siswa akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa siswa. Partisipasi dan keteladanan guru termasuk dalam upaya membelajarkan siswa. Upaya pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari kegiatan diluar sekolah. Pusat pendidikan luar sekolah yang penting antara lain keluarga, lembaga agama, pramuka, dan pusat pendidikan pemuda lainnya.

Berdasarkan sumber dorongannya, motivasi dibedakan menjadi 2, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu rangsangan dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.³⁶ Apabila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan tanpa memerlukan adanya motivasi dari luar. Jenis motivasi ini timbul akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Jadi dalam motif jenis ini telah ada kesadaran akan kebutuhan dan berupaya untuk memenuhinya. Diantara hal-hal yang termasuk dalam motivasi intrinsik antara lain:

a) Alasan

³⁶ Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 134.

Alasan adalah yang menjadi pendorong (untuk berbuat).³⁷ Alasan berarti kondisi psikologis yang mendorong untuk melakukan suatu pekerjaan. Jadi alasan dalam menghafal Al-Qur'an adalah kondisi psikologis seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas menghafal.

b) Sikap

Menurut Mar'at yang dikutip oleh Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama mengatakan bahwa sikap dalam pengertian umum dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi terhadap obyek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu.³⁸ Setelah seseorang memiliki minat yang dilandasi kebutuhan, maka ia akan menentukan sikap. Sikap ini menyandang motivasi yang mendorong manusia ke suatu tujuan untuk mencapainya.

c) Perhatian

Perhatian merupakan hal terpenting di dalam menghafal Al-Qur'an. Akan berhasil atau tidaknya proses menghafal perhatian akan turut menentukan. Disamping faktor lain yang mempengaruhinya. Perhatian mengandung aspek pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan pada suatu atau sekumpulan objek.³⁹

³⁷ Tim Penyusun kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 27.

³⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Remaja Grefindo, 2003), hlm. 201.

³⁹ Romlah, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: UMM Press, 2010), hlm. 79.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.⁴⁰ Yang termasuk dalam motivasi ekstrinsik antara lain:

a) Orang tua

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Dimana anak akan diasuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Tingkat pendidikan orang tua juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohaniyah anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikan.⁴¹

Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tahu tentang ilmu agama, maka akan memberikan pengaruh yang besar terhadap kepribadian dan pengetahuannya terhadap masalah agama. Salah satunya pengetahuan tentang ilmu Al-Qur'an. Dengan demikian tidak sulit untuk orang tua memberikan motivasi terhadap anaknya untuk lebih mendalami Al-Qur'an dengan cara menghafalkan Al-Qur'an.

b) Teman

Teman merupakan partner dalam belajar. Keberadaannya akan menumbuhkan dan membangkitkan motivasi. Seperti melalui kompetensi yang sehat dan baik, sebab saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar

⁴⁰ Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar*, hlm. 136.

⁴¹ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2009), hlm. 130.

siswa. Baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.⁴²

c) Guru

Guru memiliki peranan yang sangat unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar-mengajar, dalam mengantarkan siswa pada taraf yang dicitacitakan. Oleh karena itu setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan peserta didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.⁴³

d) Lingkungan/Masyarakat

Perkembangan seseorang sangat ditentukan oleh lingkungan dimana dia berada.⁴⁴ Lingkungan atau masyarakat pada umumnya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang. Pengaruh lingkungan akan terus berkembang sampai ia dewasa.⁴⁵

e. Syarat-syarat *Tahfidzul Qur'an*

Untuk melakukan hafalan Al Qur'an terdapat syarat yang harus dipenuhi, yang akan lebih memudahkan penghafal Al-Qur'an. Berikut beberapa persyaratan tersebut antara lain:⁴⁶

1) Niat yang Ikhlas

⁴² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV Rajawali, 1992), hlm. 92.

⁴³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 123.

⁴⁴ Romlah, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2010), hlm. 151.

⁴⁵ Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 221.

⁴⁶ Alfi Setiani, "Evaluasi Program Tahfidzul Al Qur'an Kelas IV di Sd Islam Terpadu Al Madinah Cepogo Kabupaten Boyolali", hlm. 34.

Pertama yang harus dilakukan oleh seseorang yang menghafal Al-Qur'an adalah niat yang ikhlas. Semua harus diniatkan untuk mencari ridho Allah SWT, karena semua dinilai dari niat terlebih dahulu. Setelah mempunyai niat juga harus memiliki rasa ikhlas dalam niatnya. Ikhlas merupakan segala sesuatu yang dilakukan semuanya diniatkan untuk mendekati diri kepada-Nya. Sehingga dengan niat yang ikhlas dalam menghafal Al-Qur'an akan lebih ringan dan akan menerima syafaat di hari akhir nanti dari yang telah dikerjakannya.

2) Disiplin dan Istiqomah

Setelah niat yang ikhlas yang dilakukan selanjutnya adalah disiplin dan istiqomah yaitu konsisten. Dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan konsistensi atau menjaga kontinuitas dari menghafal hal ini bertujuan untuk mengefisienkan waktu. Sehingga menghafal dapat memiliki dorongan kuat untuk senantiasa menghafal Al-Qur'an pada waktu luang. Seorang calon hafidz haruslah mempunyai keinginan yang kuat, gigih memanfaatkan waktu luang, cekatan, kuat fisik dan mengurangi kesibukan-kesibukan yang tidak ada gunanya. Tidak boleh memiliki rasa berpuas diri dengan ilmu yang sedikit dan belajar terus namun tidak diluar batas kemampuan.

3) Berakhlak Terpuji

Seorang calon hafidz atau menghafal Al-Qur'an haruslah memiliki akhlak yang terpuji yang sesuai dengan ajaran Allah SWT. Dan juga dapat menahan diri dari sifat dan tindakan tercela yang merugikan dirinya

seperti maksiat. Hal ini dikarenakan sifat tercela tidak sesuai dengan ajaran Allah SWT dan dapat meracuni kehidupannya, sehingga akan mempengaruhi proses menghafal Al-Qur'an seperti melemahkan dan menurunkan potensi untuk mempelajari kitab suci tersebut. Selain itu, seorang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh untuk menyombongkan atau berbangga diri. Sikap yang harus ditanamkan sebaiknya murah hati, dermawan, tidak mengumbar keinginan dirinya, santun, sabar dan menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang buruk.

f. Metode *Tahfidzul Qur'an*

Menghafal Al-Qur'an perlu menggunakan berbagai macam metode yang bertujuan untuk memudahkan dalam mengingat bacaan Al-Qur'an yang dihafal. Terdapat beberapa metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an, sedikitnya 6 metode yang dapat menjadi pedoman dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, diantaranya:⁴⁷

1) Metode Wahdah

Metode ini merupakan cara menghafal ayat dalam Al-Qur'an satu per satu butir ayat yang akan dihafalkan sebanyak sepuluh hingga dua puluh kali, sehingga hafalan akan lebih mudah diingat.

2) Metode Kitabah

Metode ini merupakan cara menghafal ayat dalam Al-Qur'an yang dengan cara menulis terlebih dahulu ayat yang akan dihafalkan didalam kertas kemudian dibaca sampai lancar.

⁴⁷ Alfi Setiani, "Evaluasi Program Tahfidzul Al Qur'an Kelas IV di Sd Islam Terpadu Al Madinah Cepogo Kabupaten Boyolali", hlm. 36.

3) Metode Sima'i

Metode ini merupakan cara menghafal dengan mendengarkan ayat yang akan dihafalkan secara berulang-ulang dari guru langsung maupun dari kaset. Metode ini cukup efektif bagi penyandang tuna netra dan anak yang masih belum lancar membaca Al-Qur'an.

4) Metode jama'

Metode ini merupakan cara menghafal dengan membaca ayat yang akan dihafalkan secara bersama-sama dengan dipimpin oleh instruktur. Instruktur membacakan ayat yang akan dihafal kemudian ditirukan oleh peserta.

5) Metode Talqin

Metode ini merupakan cara menghafal dengan membacakan satu persatu ayat yang akan dihafalkan oleh guru yang kemudian ditirukan oleh siswa secara berulang-ulang.

6) Metode Mandiri

Metode ini merupakan cara menghafal dengan membaca ayat yang akan dihafal oleh siswa yang terlebih dahulu dikoreksi oleh guru kemudian setiap siswa menghafal sendiri ayat yang telah ditentukan dan diakhiri dengan menyetorkan hafalan tersebut kepada guru.